

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Belajar adalah proses paling penting bagi perubahan manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitasnya sendiri, maupun dalam suatu kelompok tertentu.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman. Oemar Hamalik (2014, hlm. 24)

William Burton (dalam Oemar Hamalik 2013, hlm. 29) Meyatakan bahwa “Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif”.

Slameto (2013, hlm. 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Wina Sanjaya (2014, hlm. 114) “Belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak, proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”.

Belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon.

Dari beberapa teori ahli di atas dapat disimpulkan belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

2. Jenis – Jenis Belajar

Prinsip belajar menurut teori Gestalt (dalam Slameto 2013, hlm. 9) berpendapat bahwa:

1. Belajar berdasarkan keseluruhan
2. Belajar adalah suatu proses perkembangan
3. Peserta didik sebagai organism keseluruhan
4. Terjadi transfer
5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman
6. Belajar harus dengan *insight*
7. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan peserta didik.

Berdasarkan teori di atas orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. anak – anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu.

Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

Peserta didik belajar tak hanya inteletiknya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern pendidik disamping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi peserta didik.

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. *Insight* adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut – paut dan hubungan – hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah.

J. Bruner (dalam Slameto 2013, hlm. 11) Menyatakan bahwa dalam belajar pendidik perlu memperhatikan 4 hal berikut ini:

1. Mengusahakan agar setiap peserta didik berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing, untuk mencapai tujuan tertentu
2. Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan dan perlu juga disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik
3. Menganalisis *sequence*, pendidik mengajar berarti membimbing peserta didik melalui urutan pernyataan – pernyataan dari suatu masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengertian dan dapat *men-transfer* apa yang sedang dipelajari.
4. Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu peserta didik mengetahui bahwa “ia menemukan jawaban”nya.

Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

Piaget (dalam Slameto 2013, hlm. 12) Berpendapat bahwa proses belajar pada anak – anak adalah sebagai berikut:

1. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
2. Perkembangan mental pada anak melalui tahap – tahap tertentu

3. Walaupun berlangsungnya tahap – tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
4. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:

- a) Kemasakan
- b) Pengalaman
- c) Interaksi sosial
- d) *equilibration* (proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental)

5. Ada 3 tahap perkembangan yaitu:
 - a) berpikir secara intuitif $\pm$ 4 tahun
 - b) beroperasi secara konkret $\pm$ 7 tahun
 - c) beroperasi secara formal $\pm$ 11 tahun

R. Gagne (dalam Slameto 2013, hlm. 13) Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi yaitu:

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut “*The domains of learning*” yaitu:

1. Keterampilan motoris (motor skill)
2. Informasi verbal
3. Kemampuan intelektual
4. Strategi kognitif
5. Sikap

Jadi dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tenis, mengemudi mobil, mengetik huruf R.M, dan sebagainya. orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu ini perlu inteligensi.

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol – simbol. ini merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar dan berpikir tidak dapat dipelajari hanya dengan satu kali serta memerlukan perbaikan – perbaikan secara terus menerus.

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan – ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya *domain* yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis belajar adalah belajar arti kata – kata, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaidah, belajar konsep, belajar keseluruhan, belajar memecahkan masalah, belajar berfikir kritis.

3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal sebagai transfer belajar.

Slameto (2013, hlm. 27). “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik”.

Oemar Hamalik (2013, hlm. 74) Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Tingkah laku terminal, Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar.
2. Kondisi – kondisi tes, Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana peserta didik dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
3. Ukuran – ukuran perilaku, Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Skinner (dalam Wina Sanjaya 2014, hlm. 118) “ Membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah – pecah menjadi bagian – bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik agar tujuan belajar tercapai”

Untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berfikir, pemilihan pengetahuan dan kemampuan berfikir yang tidak bisa dipisahkan dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis tanpa

adanya pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir kritis akan memperkaya pengetahuan.

Penanaman konsep dan keterampilan juga memerlukan suatu keterampilan, keterampilan itu memang dapat di didik yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, pendidik harus lebih bijak dan hati – hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi pendidik itu sendiri sebagai contoh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tujuan belajar dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap mental dan pribadi peserta didik yang dipelajari dan berguna untuk dikemudian hari.

4. Prinsip – Prinsip Belajar

Dengan mempelajari uraian – uraian terdahulu, maka calon pendidik atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip – prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual.

Namun demikian marilah kita susun prinsip – prinsip belajar itu sebagai berikut menurut Slameto (2013, hlm. 27-28):

- a. Berdasarkan prasyarat belajar yang diperlukan untuk belajar
- b. Sesuai hakikat belajar
- c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
- d. Syarat keberhasilan belajar

Berdasarkan uraian di atas dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan intruksional.

Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain) sehingga

mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapai. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang. Repetesi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali – kali agar pengertian, keterampilan, sikap itu mendalam pada peserta didik.

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat.

Oemar Hamalik (2013, hlm. 74) prinsip – prinsip belajar itu sebagai berikut menurut:

1. Belajar adalah suatu proses
2. Belajar dengan jalan mengalami
3. Pengalaman pribadi dan pengalaman bangsa
4. Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi merupakan langkah–langkah atau prosedur yang ditempuh. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan bersifat pendidik yang merupakan satu kesatuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.

5. Ciri – Ciri Belajar

William Burton (Oemar Hamalik 2013, hlm. 31) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang sebagai berikut:

1. Proses belajar ialah pengalaman
2. Proses itu melalui bermacam – macam
3. Pengalaman belajar secara maksimum
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil
7. Proses belajar berlangsung secara efektif

8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur
10. Hasil – hasil belajar secara fungsional
11. Proses belajar berlangsung secara efektif
12. Hasil – hasil belajar adalah pola-pola perbuatan
13. Hasil – hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan
14. Hasil – hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman
15. Hasil – hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian

Proses belajar ialah pengalaman proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.

Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.

Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merancang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

6. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran tidak harus diberikan oleh seorang pendidik, karena kegiatan ini dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, seperti seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim yang terdiri atas ahli media dan ahli materi suatu mata pelajaran. Dalam kegiatan belajar ini, pendidik dapat membimbing membantu dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Gagne, Briggs dan Wager (dalam Rusmono 2014, hlm. 6) “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. *Instruction is set of events that effect learners in such a way that learning is facilitated*”.

Miarso (dalam Rusmono 2014, hlm. 6) Mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”.

Kemp (dalam Rusmono 2014, hlm. 6) “Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar”.

Dari beberapa teori ahli di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku atau proses modifikasi pada manusia yang dipertahankan dalam segi pemahaman dan proses interaksi individu dengan lingkungannya. pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

7. Tujuan Pembelajaran

Dimyanti dan Mudjiono (2015, hlm. 17) Berpendapat bahwa:

Belajar merupakan peristiwa sehari – hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami

sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan tumbuh – tumbuhan manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku – buku pelajaran. Dari segi pendidik proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah – ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah–ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

Dari segi pendidik, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh pendidik. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku peserta didik mempelajari bahan belajar.

Tujuan belajar yang utama ialah “Bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini di kenal sebagai transfer belajar” Dimyanti dan Mudjiono (2015, hlm. 18) .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai tujuan belajar dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentuk sikap mental dan pribadi anak didik yang dipelajari dan berguna untuk dikemudian hari.

8. Karakteristik Pembelajaran

Yazdani, seperti dikutip Mohamad Nur (dalam Rusmono 2014, hlm. 82) Menyatakan bahwa Proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran PBL ditandai dengan karakteristik:

1. Peserta didik menentukan isu-isu pembelajaran
2. Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi
4. Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada peserta didik.

B. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Definisi *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh peserta didik.

Barrow (dalam Miftahul Huda 2014, hlm. 271) “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Panen (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) “Strategi pembelajaran PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Smith dan Ragan (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh (dalam Miftahul Huda 2014, hlm. 271) Menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL.

Sintak operasional PBL (*Problem Based Learning*) bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah.
2. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL (*Problem Based Learning*) Peserta didik terlibat dalam studi independen
3. Peserta didik kembali pada tutorial PBL (*Problem Based Learning*)
4. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
5. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini.

Berdasarkan uraian di atas pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL (*Problem Based Learning*) dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *membrainstroming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan

sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan pendidik. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi. Peserta didik kembali pada tutorial PBL (*Problem Based Learning*), lalu melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

2. Ciri – Ciri *Problem Based Learning*

Hanlie Murray, Alwyn Olivier, dan Piet Human (dalam Miftahul Huda 2014, hlm. 273) “Penyelesaian masalah merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga PBL (*Problem-Based Learning*)”.

Menurut Baron (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) ciri-ciri strategi PBL yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
2. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
3. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.
4. Pendidik berperan sebagai fasilitator.

Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, muktahir, dan menarik; berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

3. Strategi *Problem Based Learning*

Keterlibatan peserta didik dalam strategi pembelajaran dengan PBL, menurut Baron (dalam Rusmono 2014, hlm. 75) meliputi kegiatan kelompok, peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut:

1. Membaca kasus.
2. Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran.
3. Membuat rumusan masalah.
4. Membuat hipotesis.
5. Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas.
6. Melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan persentasi di kelas.

Barbara, Groh dan Deborah (dalam Rusmono 2014, hlm. 75) “Memerlukan pengembangan keahlian baru pada peserta didik dan pendidik. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya”.

Pengertian “masalah” dalam strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan.

Sanjaya (dalam Rusmono 2014, hlm. 78) Strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) paling tidak terdapat lima kriteria dalam memilih materi pelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
2. Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.
3. Materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (*universal*) sehingga dirasakan manfaatnya.
4. Materi yang dipilih merupakan bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Materi yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang peserta didik untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

4. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Yazdani, seperti dikutip Mohamad Nur (dalam Rusmono 2014, hlm. 82) Mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL (*Problem Based Learning*) ditandai dengan karakteristik:

1. Peserta didik menentukan isu-isu pembelajaran.
2. Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.
3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi.
4. Tutor berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada peserta didik.

Karakteristik PBL (*Problem Based Learning*) menurut Baron (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) adalah:

1. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
2. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
3. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik.
4. Pendidik berperan sebagai fasilitator.

Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh (dalam Miftahul Huda 2014, hlm. 271). Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan PBL:

(*Problem Based Learning*): menginisiasi pemicu/ masalahawal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL (*Problem Based Learning*) tidak hanya bisa diterapkan oleh pendidik dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL (*Problem Based Learning*) yang disajikan oleh *Maricapa Community Colleges, Centre for Learning and Instruction*. Menurut mereka, PBL (*Problem Based Learning*) merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses PBL (*Problem Based Learning*) mereplikasi endekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Dalam proses pembelajaran, Reigeluth (dalam Rusmono 2014, hlm. 7) memperlihatkan tiga hal, yaitu “Kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pelajaran, peserta didik, tujuan dan hambatannya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh pendidik”.

Dalam karakteristik pembelajaran ini, perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini terjadi, seperti pada waktu pendidik sedang memberi pelajaran kemudian ada peserta didik yang bercakap-cakap dengan sesama dan tidak memperhatikan pelajaran, maka pendidik dapat menanyakan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik yang bersangkutan, agar peserta didik mau memperhatikan kembali pelajaran yang disampaikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam karakteristik strategi pembelajaran dengan PBL, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.

5. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Rusman (2011, hlm. 238) “Penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*) keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Berbeda dengan tujuan *problem based learning* menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman 2011, hlm. 242):

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah

2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata
3. Menjadi para peserta didik yang otonom

Kemendikbud (2014, hlm. 27) Berikut ini adalah fakta empirik keberhasilan pendekatan dalam proses dan hasil pembelajaran:

1. Melalui PBL akan terjadi pembelajaran bermakna.
2. Dalam situasi PBL, Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai tujuan model *problem based learning*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan pembelajaran ini sangat bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Hal penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan model pembelajaran ini. *Problem based learning* ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. *Problem based learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*life wide learning*), keterampilan memaknai informasi kolaboratif, dan keterampilan berpikir reflektif, evaluatif.

6. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Untuk mencapai kelompok yang efektif, menurut Barbara (dalam Rusmono 2014, hlm. 75) yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memulai Kelompok
2. Memonitor Kelompok
3. Peranan Kelompok
4. Evaluasi

Memulai kelompok, kelompok dibentuk pada hari pertama dimulainya pelajaran dengan aktivitas seperti menuliskan biografi kelompok, memberikan tes singkat untuk perorangan setelah itu tes kepada kelompok, agar peserta didik

menyadari hasil tes kelompok lebih baik dari hasil tes perorangan, mengisi instrumen cara belajar yang baik, untuk bahan diskusi kelompok, mengadakan permainan mental yang memerlukan keahlian menggunakan kelompok untuk menunjukkan perbedaan antara lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik dan yang berpusat pada pendidik.

Memonitor kelompok, untuk kelas yang sedikit kelompoknya peran pendidik sebagai tutor, dan setiap tutor memandu sebuah kelompok peserta didik. Interaksi antar kelompok memungkinkan intervensi spontan dan informal yang sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan, memastikan partisipasi yang merata akan menjaga kelompok untuk terus maju dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan hubungan interpersonal dan membantu kelompok mempelajari bagaimana mengarahkan belajarnya sendiri.

Agar kegiatan kelompok menjadi efektif, perlu diterapkan aturan main, seperti:

- a. Datang tepat waktu.
- b. Datang ke kelas dengan persiapan.
- c. Memberitahu kelompok jika tidak dapat hadir karena suatu alasan.
- d. Menghargai pandangan, nilai-nilai dan ide anggota kelompok lainnya.

Agar aturan ini dipatuhi harus ada konsekuensi bila peraturan tidak dijalankan, seperti pendidik dapat menurunkan nilai peserta didik yang tidak memberikan kontribusi kepada kelompok, atau memberikan tugas tambahan.

Peranan kelompok, salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah dengan meminta peserta didik untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Strategi umum yang digunakan adalah dengan memberikan tugas-tugas secara bergantian setiap minggu untuk setiap masalah atau tugas. Kondisi ini akan menghindarkan peserta didik dari keterkaitan terhadap tugas yang mudah dan memberi kesempatan terhadap tugas-tugas yang lebih menantang.

Evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik yang membangun secara verbal dan tertulis terhadap individual maupun kelompok merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan sikap

positif kelompok dan memaksimalkan tanggung jawab individual. Umpan balik perlu dilakukan setiap selesai satu tugas atau setidaknya dua-tiga kali dalam satu semester. Beberapa pendidik juga meminta peserta didik untuk menilai sendiri sejauh mana kontribusi individual (dari anggota lain) untuk kelompok dengan menggunakan formulir evaluasi tertulis.

7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Kelebihan

Wina Sanjaya (2014, hlm. 220) Sebagai suatu strategi pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan
6. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik

Berdasarkan uraian di atas mengenai kelebihan model *problem based learning* adalah pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka

lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau dari buku-buku saja. pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.

Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

b. Kelemahan

Disamping kelebihan, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

C. Sikap Tanggung Jawab

1. Definisi Tanggung Jawab

Oemar Hamalik (2013, hlm 127) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Thomas Lickona (2015, hlm. 177) “Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban”.

Wina Sanjaya (2014, hlm 212) “Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, ataupun individual”.

Demikian pula tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, manusia sadar akan keyakinan dan ajaran-Nya. Oleh karena itu manusia harus menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar manusia dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain. Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang.

2. Prinsip – Prinsip Tanggung Jawab

Natalie Douglas (dalam Thomas Lickona 2015, hlm. 178) lima prinsip tanggung jawab kepada para peserta didiknya:

1. Saya bertanggung jawab atas perilaku saya
2. Saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya

3. Saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat
4. Saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya
5. Saya bertanggung jawab atas lingkungan saya

Para peserta didik menjadi lebih reflektif mengenai perilaku mereka, ketika para pendidik menangani gangguan dengan cara ini agar peserta didik menjadi disiplin. Kita hidup dalam masyarakat yang di dalamnya mengambil tanggung jawab atas tindakan seseorang.

3. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Columbine (dalam Thomas Lickona 2015, hlm. 155) memiliki tujuh standar tanggung jawab pribadi dan sosial serta dipandang sebagai kebiasaan pikiran yang diintegrasikan ke dalam intruksi kelas dan kartu laporan peserta didik seperti berikut:

1. Praktek kemampuan berorganisasi
2. Mendukung dan berinteraksi secara positif dengan orang lain
3. Sangat antusias belajar
4. Mengambil resiko dan menerima tantangan
5. Menerima tanggung jawab atas perilakunya sendiri
6. Mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti arah, tetap berada pada tugasnya
7. Melakukan evaluasi belaar diri sendiri.

4. Ciri – Ciri Tanggung Jawab

Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap terhadap kejiwaannya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Thomas Lickona (2015, hlm. 111) Sikap orang yang bertanggung jawab adalah:

1. Mau menanggung akibat perbuatannya
2. Tidak akan menyalahkan orang lain
3. Menyadari kelemahan
4. Berusaha memperbaiki diri

Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatannya yang dilakukannya. Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah, perbuatan yang salah harus kita sadari sebagai bentuk kelemahan atau kekurangan diri kita. Upaya untuk menciptakan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan perbuatan yang baik.

Sedangkan cirri – cirri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Anton (dalam Thomas Lickona 2015, hlm. 155) antara lain yaitu:

1. Melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu
2. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
3. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
4. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternative
5. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
7. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
8. Menghormati dan menghargai aturan
9. Dapat berkonsentrasi pada tugas – tugas yang rumit
10. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
11. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat – buat

5. Faktor Rendahnya Tanggung Jawab Belajar

Thomas Lickona (2015, hlm. 177) Pada dasarnya perilaku tanggung jawab belajar peserta didik yang rendah dipengaruhi oleh faktor antara lain yaitu:

1. Kurangnya kesadaran peserta didik tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
2. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki

3. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas

Berdasarkan faktor – faktor tersebut, maka peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi peserta didik yang berprestasi dan bertanggung jawab. Konselor harus berusaha membantu peserta didiknya agar memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas, serta memiliki rasapercaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena dengan adanya rasa percaya diri, motivasi, kebiasaan, sikap dan komitmen yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk belajar, maka diharapkan peserta didik tersebut akan timbul kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik yaitu belajajr dengan tekun.

6. Jenis – Jenis Tanggung Jawab

Manusia itu berjuang memenuhi keperluannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia akan menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya.

Menurut Titorahardjo (2015, hlm. 8) Atas dasar ini, dikenal jenis-jenis atau macam-macam dari tanggung jawab yaitu:

1. Tanggung Jawab manusia terhadap diri sendiri
2. Tanggung Jawab kepada keluarga
3. Tanggung Jawab kepada masyarakat
4. Tanggung Jawab kepada Bangsa/Negara
5. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Menurut sifatnya manusia adalah makhluk bermoral. Akan tetapi manusia juga seorang pribadi, dan sebagai makhluk pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, angan-angan untuk berbuat ataupun bertindak, sudah barang tentu apabila perbuatan dan tindakan tersebut dihadapan orang banyak, bisa jadi mengundang kekeliruan dan juga kesalahan. Untuk itulah agar manusia itu dalam mengisi kehidupannya memperoleh makna, maka atas diri manusia perlu diberi Tanggung Jawab. Masyarakat kecil ialah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung Jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi Tanggung Jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

Satu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Secara kodrati dari sejak lahir sampai manusia mati, memerlukan bantuan orang lain. Terlebih lagi pada zaman yang sudah semakin maju ini. Secara langsung maupun tidak langsung manusia membutuhkan hasil karya dan jasa orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Dalam kondisi inilah manusia membutuhkan dan kerjasama dengan orang lain.

Kekuatan pada manusia pada hakikatnya tidak terletak pada kemampuan fisik ataupun kemampuan jiwanya saja, namun juga terletak pada kemampuan manusia bekerjasama dengan manusia lain. Karena dengan manusia lain, mereka dapat menciptakan kebudayaan yang dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lain. Yang menyadarkan manusia ada tingkat mutu, martabat dan harkat, sebagai manusia yang hidup pada zaman sekarang dan akan datang. Dalam semua ini nampak bahwa dalam mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang

lebih baik, manusia mustahil dapat mutlak berdiri sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain.

Satu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individual adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semau sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

Manusia ada tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.

Dalam mengembangkan dirinya manusia bertingkah laku dan berbuat. Sudah tentu dalam perbuatannya manusia membuat banyak kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang salah itu atau dengan istilah agama atas segala dosanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

D. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Snelbeker (dalam Rusmono 2014, hlm. 8) Mengatakan bahwa “Perubahan atau kemampuan baru yang di peroleh peserta didik setelah melakukan perbuatan

belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Menurut Bloom (dalam, Nana Sudjana 2010, hlm. 23) “Hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga katagori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor”.

Gagne, Briggs dan Wager (dalam Rusmono 2014, hlm. 9) “Hasil belajar adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar ada lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan kemampuan motorik”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

2. Kemampuan dan Aspek Hasil Belajar

Gagne, Briggs dan Wager (dalam Rusmono 2014, hlm. 9) Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah peserta didik belajar adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu:

1. Informasi verbal
2. Keterampilan intelektual
3. Strategi kognitif
4. Keterampilan motorik
5. Sikap

Berdasarkan uraian di atas, Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi,

kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.

Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dalam Kompri, Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching & Media-A Systematic Approach* (dalam Arsyad 2011, hlm. 3) Mengemukakan bahwa:

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah suatu tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Lebih lanjut Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010: 35) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Carl R. Rogers (dalam Kompri 2015, hlm. 221) “Belajar adalah untuk membimbing anak ke arah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar”.

Inti dari pembelajaran tersebut adalah interaksi dan proses untuk menghasilkan suatu hasil belajar. Ada tiga aspek perkembangan intelektual yang diteliti oleh Jean Piaget yaitu:

1. Struktur
2. Isi

3. Fungsi

Struktur, yaitu ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak. Isi, yaitu pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respons yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau masalah yang dihadapinya. Fungsi, yaitu cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.

3. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Rusmono 2014, hlm. 8) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (20) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Proses belajar dan hasilnya hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbeda dari yang sebelumnya pada diri seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotor. Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah mengalami situasi tadi. Perkembangan peserta didik dalam masa belajar turut menentukan arah pola belajar ia peserta didik.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya. Belajar juga memainkan peran penting dalam memperahankan kehidupan sekelompok umat manusia di tengah-tengah persaingan semakin ketat antara manusia.

Muhibbin Syah (2012, hlm. 156) Menambahkan bahwa “Faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik tersebut”.

Secara khusus Djamarah (2011, hlm. 143) Mengemukakan bahwa:

Interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah. Demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapi oleh anak didik dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik.

Prestasi belajar peserta didik yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan.

Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (Sudjana, dalam Kompri 2015:228).

4. Faktor Pendorong dan Penghambat

a. Faktor Pendorong

Slameto (2013, hlm. 14-15). “Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya”.

Slameto (2013, hlm. 58) “Kematangan adalah suatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan”.

Di pihak lain Slameto (2013, hlm. 59) “Kesiapan adalah *preparedness to respond or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respond dan reaksi”.

b. Faktor Penghambat

Hamalik 2013, hlm. 159) “Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul oleh karena adanya perubahan (*internal change*) dalam organisme atau disebabkan oleh perangsang kejadian – kejadian di lingkungan organisme”.

Slameto (2013, hlm. 63), Bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak:

Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya. Dengan demikian maka keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga Faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orangtua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuan.

5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Di dalam proses belajar, salah satu peran pendidik yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan membaca dengan baik. Pendidik perlu memperhatikan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh.

Hamalik (2013, hlm. 161) “Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.

Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja peserta didik, media dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal peserta didik. Perancang kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada peserta didik yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Slameto (2013, hlm. 97) “Dalam proses belajar-mengajar, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik”.

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Secara lebih terperinci tugas pendidik berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar-mengajar pendidik tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Menurut Kellough (dalam Kompri 2015, hlm. 243) dalam kegiatan belajar mengajar, peran pendidik yang sangat penting:

Dalam mendorong pembelajaran peserta didik adalah meningkatkan keinginan peserta didik atau motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam melakukan tugas tersebut, pendidik perlu memahami peserta didik dengan baik agar nantinya pendidik mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pembelajaran, yang darinya peserta didik menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara intrinsik memotivasi, menantang, dan berguna bagi mereka.

Mc Carty dan Siccone (dalam Kompri 2015, hlm. 243) Menjelaskan bahwa “Semakin baik pendidik memahami minat-minat peserta didik, dan menilai tingkat

keterampilan peserta didik, maka semakin efektif dan menjangkau mengajari mereka”.

Dimiyati (2010, hlm. 244) Bagi pendidik, pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar peserta didik antara lain bermanfaat :

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas bermacam-macam.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan pendidik untuk memilih salah satu di antara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, teman diskusi, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang pendidik untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis. Dengan demikian pendidik dapat berupaya membuat peserta didik yang acuh tak acuh dalam belajar menjadi peserta didik yang tekun dan penuh semangat.

E. Analisis Bahan Ajar

a. Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 01 Cililin Kabupaten Bandung Barat

1. Kurikulum pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Di bawah ini karakteristik kurikulum 2013 menurut kemendikbud (2014, hlm.3) sebagai berikut :

- a. isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) meruakan gambaran secara kategorial mengetahui kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang

harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.

- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran pada kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMAMA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi)
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi, horizontal dan vertical*).
- g. Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip – prinsip

(Kemendikbud, 2014, hlm. 2-5) berikut ini:

- a. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan.
- b. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
- c. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dan dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- d. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- e. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- f. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- g. Penilaian hasil belajar ditunjukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

Pada subtema lingkungan tempat tinggalku tema ini penulis akan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Model yang digunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan sistem evaluasi hasil belajar dengan penilaian autentik berupa tabel skala nilai sesuai dengan kriteria yang relevan dengan KI dan indikator.

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan disesuaikan berdasarkan KI dan indikator hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor).

F. Peta tuntutan pembelajaran tematik tema tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) pada tema daerah tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran

Pembelajaran 1

Bahasa Indonesia	IPA
Kompetensi Dasar: 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual	Kompetensi Dasar: 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar. 4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.
Indikator: 3.9.1 Membaca teks Lingkungan Tempat Tinggalku dan menyebutkan tokoh –tokoh pada teks tersebut 4.9.1 Mengemukakan hasil bacaan teks asal mula talaga warna dan mengisi soal secara tulis yang berkaitan	Indikator: 3.4.1 Mengaitkan gaya dan gerak di lingkungan sekitar serta melakukan suatu percobaan mengenai gaya dan gerak pada meja 4.4.1 Menyampaikan hasil kegiatan tentang hubungan antara gaya dan gerak pada

Tabel 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran
Pembelajaran 2

SBdP	Bahasa Indonesia
Kompetensi Dasar: 3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada	Kompetensi Dasar: 3.9 Mencermati tokoh – tokoh yang terdapat pada teks fiksi 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh – tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis dan visual
Indikator: 3.2.1 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada pada lagu Yamko Rambe Yamko 4.2.1 Menyanyikan lagu Yamko Rambe Yamko dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.	Indikator: 3.9.1 Mencermati tokoh – tokoh yang terdapat pada teks Kasuari dan Dara Makota 4.9.1 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh – tokoh yang terdapat pada teks Kasuari dan Dara Makota secara lisan dan tulis.

IPA	
Kompetensi Dasar: 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar 4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak	Indikator: 3.4.1 Mengaitkan gaya dan gerak di lingkungan sekitar serta melakukan suatu percobaan mengenai gaya dan gerak pada meja 4.4.1 Melakukan percobaan tentang gaya tekanan ke atas pada telur yang di masukan ke dalam air dan di berikan garam

Tabel 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran

Pembelajaran 3

Bahasa Indonesia	
Kompetensi Dasar: 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil	Indikator: 3.9.1 Menentukan nama tokoh – tokoh pada teks bacaan “Asal Mula Bukit Catu” .

IPS

Kompetensi Dasar:

- 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
- 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan

Indikator:

- 3.3.1 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar dan menghubungkan dengan kegiatan sehari – hari
- 4.3.1 Menampilkan hasil diskusi tentang kegiatan ekonomi dan menghubungkan dengan kehidupan sosial,

PPKN

Kompetensi Dasar:

1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

Indikator:

3.3.1 Menuliskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa,

4.3.1 Menuliskan perbedaan keberagaman karakteristik antara individu.

Tabel 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran

Pembelajaran 4

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar:

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

Indikator:

- 3.9.1 Mengidentifikasi isi teks dan menyebutkan nama – nama tokoh yang terdapat pada cerita.
- 4.9.1 Memaparkan hasil identifikasi yang terdapat pada teks secara lisan dan tulisan

IPS

Kompetensi Dasar :

3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya dilingkungan sekitar sampai provinsi.

4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya dilingkungan sekitar sampai provinsi.

Indikator :

3.3.1 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya dilingkungan sekitar tempat tinggal.

4.3.1 Menyampaikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya dilingkungan sekitar di

PPKN

Kompetensi Dasar :

1.3 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang

2.1 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.

2.2 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan

Indikator :

3.3.1 Memaparkan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan sekitar.

4.3.1 Menyampaikan manfaat dari keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan sekitar dengan cara lisan di depan kelas.

Tabel 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran

Pembelajaran 5

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar :

3.9 Mencermati tokoh-tokoh
yang terdapat pada teks fiksi.

4.9 Menyampaikan hasil
identifikasi tokoh-tokoh
yang terdapat pada teks fiksi
secara lisan, tulis, dan visual.

Indikator :

3.9.1 Mengamati tokoh – tokoh
yang terdapat pada teks
putri tangguk dan
menuliskannya.

4.9.1 Menyampaikan hasil
identifikasi tokoh – tokoh
yang terdapat pada teks
putri tangguk secara lisan.

SBdP

Kompetensi Dasar :

3.2 Mengetahui tanda tempo dan
tinggi rendah nada.

4.2 Menyanyikan lagu dengan

56

Indikator :

3.2.1 Mengetahui tanda tempo
dan tinggi rendah nada pada

lagu iniit – iniit semut yang

PPKN

Kompetensi Dasar :

1. Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
- 2 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
- 2.1 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks

- 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator :

- 3.3.1 Menjelaskan kembali manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari – hari secara lisan.

Tabel 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran
Pembelajaran 6

Bahasa Indonesia	
Kompetensi Dasar : 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.	Indikator : 3.9.1 Mengidentifikasi isi teks dan menyebutkan nama – nama tokoh yang terdapat pada cerita si pitung. 4.9.1 Memaparkan hasil identifikasi yang terdapat pada teks secara lisan dan tulisan.

SBdP

Kompetensi Dasar :

3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada

4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada

Indikator :

3.2.1 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada pada lagu Kicir – Kicir

4.2.1 Menyanyikan lagu kicir – kicir dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada.

G. Materi Ajar Pada Setiap Pembelajaran**Gambar 2.1****Materi Ajar Pada Setiap Pembelajaran**

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	• Membaca teks cerita fiksi. • Melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap arah gerak benda.	Sikap: • Percaya diri dan Bekerja sama Pengetahuan: • Teks fiksi • Gaya dan Gerak Keterampilan: • Mengomunikasikan • menuliskan hasil percobaan
Pembelajaran 2	• Menyanyikan lagu dengan tempo. • Membaca teks cerita fiksi • Mengidentifikasi tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi • Mengidentifikasi berbagai jenis cerita fiksi • Melakukan percobaan untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap kecepatan gerak benda	Sikap: • Percaya diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab Pengetahuan: • Tempo pada lagu • Tokoh-tokoh pada teks fiksi • Jenis teks fiksi • Gaya dan kecepatan gerak Keterampilan: • Bernyanyi • Mengomunikasikan • Menuliskan hasil percobaan

Zoom out (Ctrl+Minus)	
Pembelajaran 3 • Membaca tentang keadaan dan mata pencaharian penduduk pada suatu daerah. • Berdiskusi perbedaan mata pencaharian penduduk sesuai lingkungan tempat tinggal • Membaca teks cerita fiksi • Mengamati keragaman karakteristik individu berdasarkan ciri fisik anggota keluarga.	Sikap: • Rasa ingin tahu, Percaya diri, kerja sama, dan bertanggung jawab Pengetahuan: • Jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat tinggal • Tokoh pada teks cerita fiksi • Keragaman karakteristik individu di lingkungan keluarga Keterampilan: • Membaca • Menulis • Berdiskusi • Mengomunikasikan
Pembelajaran 4 • Mencari tahu kegemaran anggota keluarga dengan mewawancarai anggota keluarga. • Membaca tentang lingkungan tempat tinggal untuk mengetahui kegiatan ekonomi • Membaca teks cerita fiksi	Sikap: • Rasa ingin tahu, percaya diri, dan bertanggung jawab. Pengetahuan: • Keragaman karakteristik individu di lingkungan keluarga • Kegiatan ekonomi • Tokoh utama dan tokoh tambahan Keterampilan: • Membaca • Mengomunikasikan
Pembelajaran 5 • Mengamati lingkungan tempat tinggal • Membaca tes cerita fiksi • Mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh tambahan • Mengidentifikasi tempo pada lagu	Sikap: • Santun dan percaya diri Pengetahuan: • Keragaman karakteristik individu berdasarkan ciri fiksi • Tempo pada lagu Keterampilan: • Mengidentifikasi • Mengomunikasikan • Bernyanyi
Pembelajaran 6 • Membaca teks cerita fiksi • Mengidentifikasi tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi • Menyanyikan lagu dengan tempo	Sikap: • Percaya diri Pengetahuan: • Tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi • Tokoh utama dan tokoh tambahan • Tempo lagu. Keterampilan: • Membaca • Mengidentifikasi • Bernyanyi.

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan disesuaikan berdasarkan KI dan indikator hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor).

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulisan proposal ini menggunakan dua hasil penelitian terdahulu berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sama.

1. Hasil penelitian terdahulu yang pertama diambil dari skripsi Hinda Faridah tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik dalam Tema Pahlawanku Subtema Sikap Kepahlawanan semester II SDN Parungserab 2 Kecamatan Soreang”. Permasalahan yang terjadi adalah pembelajaran kurang variatif dan hanya menggunakan buku paket serta metode ceramah. Peserta didik hanya mencatat apa yang ada dalam buku paket.

2. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan peserta didik.

Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Eneng Rina Sumilar tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Tentang Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keragaman Budaya di Kelas IV SDN Melong Mandiri”. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah menemukan kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik pada pembelajaran yang efektif, pendidik cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Hasilnya adalah rata-rata nilai di kelas IV 56,38 dari 38 peserta didik. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan PBL meningkatkan 88,6 % nilai rata-rata peserta didik kelas IV pada subtema tersebut.

I. Kerangka Berfikir

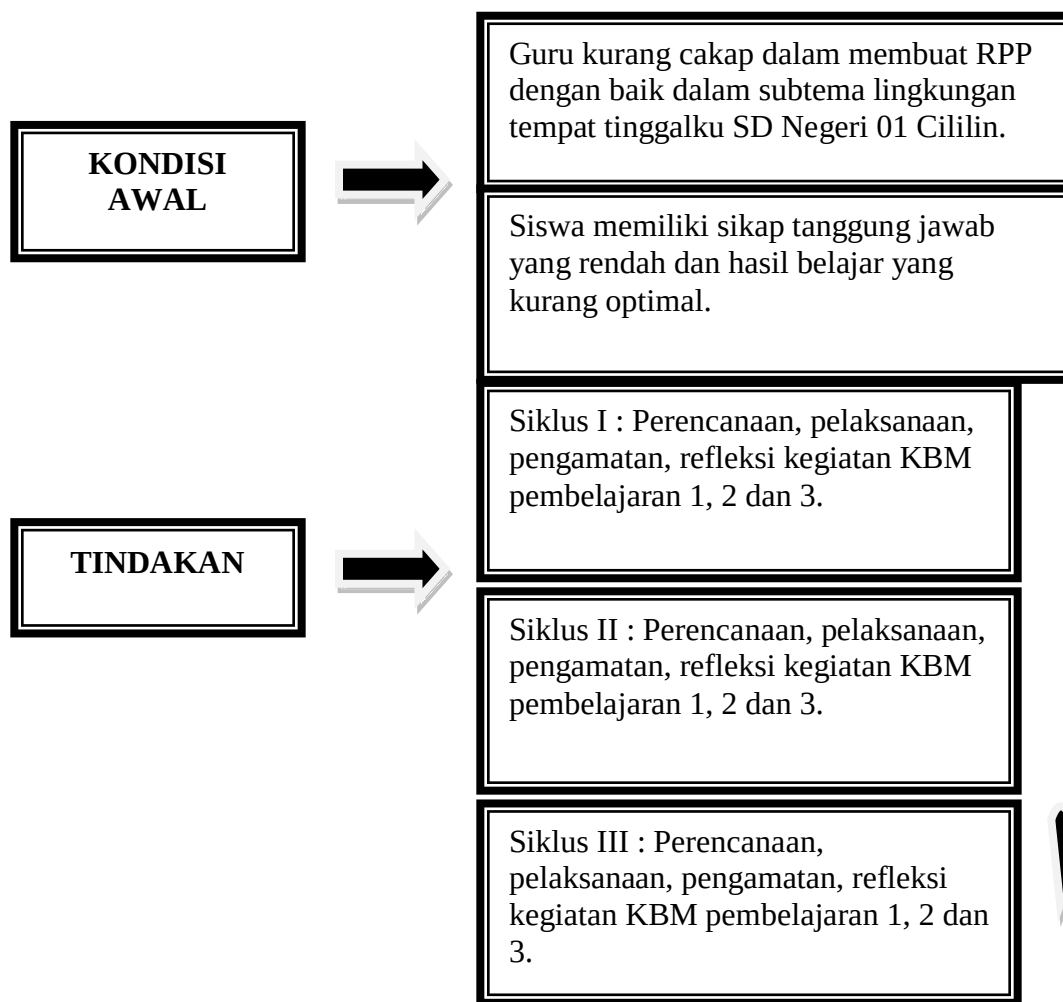
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan perubahan sikap peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Cililin pada kurangnya sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional dan tidak direkomendasikan oleh Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 kegiatan belajar mengajar harus menggunakan pendekatan *scientific* dengan penerapan beberapa model pembelajaran.

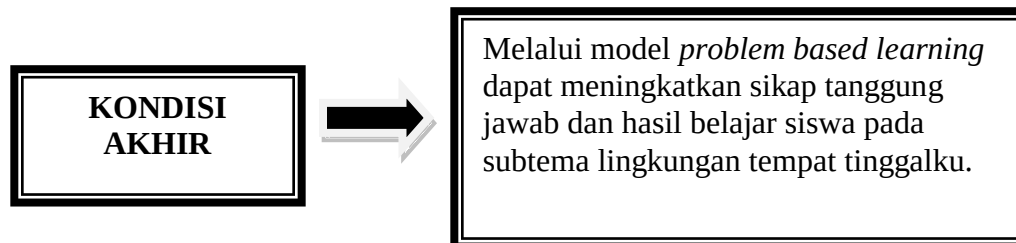
Barrow (dalam Miftahul Huda 2014, hlm. 271) Mendefinisikan “*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Panen (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) Mengatakan dalam “Strategi pembelajaran PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik dikelas IV SD Negeri 01 Cililin, dengan judul Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV.

Tabel 2.7
Kerangka Berfikir





J. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Didukung dengan pendapat dari Liloyd-Jones, Mageston, dan Bligh (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) “Problem Based Learning (PBL) yaitu meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik”.

Sementara itu, proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Pendapat ini menguatkan bahwa penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik tema daerah tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal dikelas IV SD Negeri 01 Cililin, yang dimana peserta didik berperan aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan mempengaruhi tingkat belajar peserta didik.

2. Hipotesis

- a) Dengan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik pada tema daerah tempat tinggal subtema lingkungan tempat tinggal.

- b) Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Cililin meningkat.
- c) Dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik pada tema daerah tempattinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku.
- d) Setelah menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada tema daerah tempat tinggalku subtema lingkungan tempat tinggalku dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik.